



## **Dilema Guru PAUD Inklusi Terhadap Kompleksitas ABK: Antara Tantangan dan Keniscayaan**

**Uswatun Nisa<sup>1</sup>, Vera Wati<sup>2</sup>**

Universitas Muhammadiyah Banjarmasin<sup>1,2</sup>, Indonesia,  
Email: [uswatunnisa@umbjm.ac.id](mailto:uswatunnisa@umbjm.ac.id), [Verawati@gmail.com](mailto:Verawati@gmail.com)

---

### **Abstract**

This paper is a field research with qualitative methods and descriptive-narrative purposed to investigate the narrative of inclusive PAUD teachers in Barito Kuala district. Based on the theory of learning differentiation found that every child inherits various abilities, talents, interests and specifications of different needs. The definitions of children with special needs who experience limitations or extraordinary physical, mental-intellectual, socio-emotional which are often called permanent special need children are not always relevant. The complexity of children with special needs in the inclusive field in reality shows that children adapt to development and learning processes with a different tempo. Through observation and mapping of individual abilities, children will provide appropriate and maximum encouragement and fulfillment of their special learning needs.

**Keywords:**  
Special Need  
Children;  
Early Childhood;  
Inclusion;  
Diffrentioation.

---

### **Abstrak**

*Tulisan ini merupakan penelitian jenis lapangan dengan metode kualitatif dimaksudkan untuk menggali narasi pengalaman dari subjeknya para informan guru PAUD inklusi di kabupaten Barito Kuala. Menggunakan model Miles & Huberman serta analisis teori diferensiasi. belajar didapati bahwa setiap anak mewarisi beragam kemampuan, bakat, minat dan spesifikasi kebutuhan yang berbeda-beda. Sehingga pemahaman guru terhadap definisi anak berkebutuhan khusus sebagai anak yang mengalami keterbatasan atau keuarbiasaan secara fisik, mental-intelektual, sosial-emosional yang kerap disebut ABK permanen tidak selalu relevan. Hadirnya wadah untuk anak berkebutuhan khusus diterima pada PAUD inklusi ini menunjukkan bahwa anak sedang beradaptasi dalam perkembangan dan proses belajar dengan laju tempo yang tidak selalu sama. Melalui pengamatan dan pemetaan kemampuan individu anak akan menghantarkan pemberian dorongan dan*

**Kata Kunci:**  
*Anak berkebutuhan khusus;  
Anak Usia Dini;  
Inklusi;  
Diferensiasi.*

---

Diterima : 16 juli 2022; Direvisi: 10 Agustus 2022; Diterbitkan: 21 Agustus 2022

---

<http://doi.org/10.19105/kiddo.v3i2.6603>



Copyright© KIDDO Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini Institut Agama Islam Negeri Madura, Indonesia with the licenced under the CC-BY licence

---

## 1. Pendahuluan

Lembaga pendidikan anak usia dini atau yang biasa dikenal dengan PAUD dewasa ini semakin menjamur baik secara jumlahnya yang terus bertambah signifikan, di hampir setiap desa dicanangkan memiliki satu lembaga pendidikan anak usia dini. Tentunya, peningkatan kuantitas ini tidak lepas dari upaya dan dorongan Pemerintah untuk menyelenggarakan program pendidikan bagi anak usia dini yang dapat diakses oleh setiap lapisan masyarakat. Tidak hanya berdasar jumlahnya yang semakin banyak, secara kualitas pun, lembaga PAUD semakin menunjukkan persaingannya untuk dapat memberikan pelayanan pendidikan yang unggul bagi anak usia dini. Tersebarinya eksistensi PAUD mulai dari perkotaan hingga pedesaan menunjukkan sebuah perkembangan dan langkah awal kemajuan dalam aspek peningkatan kesadaran pendidikan di Indonesia. PAUD juga menjadi landasan untuk anak dapat melanjutkan ke jenjang sekolah dasar berikutnya. Melalui Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional sebagai payung hukum telah memperkuat jaminan pelaksanaan pendidikan sebagai hak dan kewajiban setiap warga negara tanpa terkecuali, orang tua, masyarakat dan pemerintah secara holistik. Kehadiran PAUD membawa daya tarik tersendiri bagi masyarakat untuk dapat menyekolahkan anak mereka di lembaga PAUD baik secara formal maupun nonformal. Kontestasi dan komoditi PAUD ini secara tidak langsung juga menjawab tantangan dan kebutuhan hidup yang semakin dinamis pada sebagian tuntutan orang tua (ayah dan ibu) pekerja sehingga PAUD menjadi jawaban atas pemenuhan kebutuhan tersebut baik melalui layanan *half day school* maupun *full day school*.

Di Kabupaten Barito Kuala (Batola) sendiri mengutip sumber unit layanan terpadu Kemdikbud setidaknya telah berdiri 449 lembaga PAUD mulai dari taman kanak-kanak/ *raudhatul athfal*, kelompok bermain, tempat penitipan anak dan satuan PAUD sejenis berupa taman pendidikan Alquran, bina keluarga balita, posyandu, taman pendidikan anak sholeh dan lainnya yang terintegrasi di 17 kecamatan se-Batola. Belum lagi ditambah dengan lembaga PAUD swasta yang juga turut meramaikan pangsa pasar pendidikan dengan berbagai tawaran produk/ layanan seperti PAUD Islami, PAUD terpadu, PAUD inklusi yang dipromosikan secara masif.

Tulisan ini beranjak dari persoalan pada sebagian guru PAUD yang ada di kabupaten Barito Kuala dalam mendapati pendeteksian awal peserta didiknya mengalami kondisi kebutuhan khusus belajar spesifik dan lamban belajar. Mengacu pada pengetahuan awal tentang anak berkebutuhan khusus yang secara konsep mempunyai arti anak dengan

keterbatasan, hambatan, gangguan dan kelainan fisik, sensorik, mental, intelektual, sosial, emosi dan perilaku sehingga menyebabkan ketidakmampuan dalam memenuhi standar tingkat pencapaian perkembangan anak dan ekspektasi sosial yang dibangun masyarakat umum dalam aturan dan kelaziman. Anak dengan keadaan di atas yang ditemukan guru PAUD di sekolahnya cenderung diprediksikan akan kondisi permanen dan dapat mempengaruhi kesejahteraan hidup (*QoL*) di masa mendatang.

Asumsi dasar dan perspektif demikian telah mendorong penulis untuk mengulik lebih jauh tentang situasi anak berkebutuhan khusus yang sebenarnya hadir di lingkungan PAUD inklusi tempat para guru mengajar. Tentang apa, mengapa dan bagaimana gambaran anak berkebutuhan khusus ketika di sekolah pada saat guru mengadakan proses kegiatan belajar mengajar. Penelitian ini turut menjadi penting bagi penulis sebagai upaya untuk melihat sejauh mana relevansi pemahaman guru PAUD inklusi dalam mendefinisikan anak berkebutuhan khusus. Tulisan ini merupakan hasil dari investigasi lapangan dengan metode kualitatif dan sifatnya deskriptif-naratif bertujuan menggali narasi dari pengalaman personal para informan dalam hal ini guru PAUD inklusi yang menjadi representasi subjek penelitian dan dipilih secara sengaja atau dengan teknik *purposive sampling*. Adapun data yang dihimpun melalui serangkaian wawancara, observasi dan dokumentasi. Kemudian analisis data dilakukan dengan tahapan seleksi verbatim, reduksi, koding dan terakhir display data hingga simpulan.

## 2. Metode

Tulisan ini merupakan penelitian kualitatif, yaitu sebuah metode untuk menginvestigasi suatu kondisi/ objek secara naturalistik, dimana penulis juga turut berperan sebagai kunci. Menurut Moleong, penelitian kualitatif merupakan penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena terkait apa yang dialami oleh subjek penelitian dalam hal ini berkaitan dengan kondisi dilematis guru PAUD inklusi ketika berhadapan dengan kompleksitas anak usia dini berkebutuhan khusus di sekolah. Sedangkan menurut Saryono, penelitian kualitatif merupakan penelitian yang digunakan untuk menyelidiki, menemukan, menggambarkan dan menjelaskan kualitas atau keisitmewaan dari pengaruh fenomena sosial yang tidak dapat dijelaskan, diukur atau digambarkan melalui pendekatan kuantitatif. Penelitian kualitatif ini menggunakan pendekatan deskriptif naratif dan upaya pengumpulan datanya diperoleh dari lapangan dengan subjek penelitian yang dipilih penulis melalui teknik *purposive sampling* yaitu ketepatan terhadap sampel penelitian yaitu guru TK PAUD inklusi.

Selanjutnya, terkait pengumpulan data disesuaikan dengan konteks permasalahan dan gambaran data yang hendak diperoleh penulis. Sebagaimana umumnya dalam penelitian kualitatif, beberapa teknik dalam pengumpulan datanya melalui observasi, wawancara, catatan lapangan, pengalaman personal serta dokumentasi, kemudian akan dianalisis melalui triangulasi data. Di awal penjajakan lapangan, penulis melakukan serangkaian kegiatan pengamatan/ observasi agar

dapat memetakan permasalahan yang sedang terjadi dalam hal ini berorientasi pada narasi dan gambaran kebingungan (dilemma) guru PAUD inklusi dalam menghadapi, menangani dan memberikan layanan pendidikan bagi anak usia dini berkebutuhan khusus. Penulis telah membuat daftar pertanyaan sesuai dengan gambaran informasi yang ingin diperoleh dari sasaran informan yang telah ditentukan sebelumnya. Penulis juga berkolaborasi dengan peneliti dan asisten peneliti lainnya guna memperkaya hasil yang didapat dari lapangan. Observasi yang dilakukan penulis merekam segala fakta, narasi dan temuan riil yang akan diakumulasikan dan di *cross check* dengan teknik pengumpulan data lainnya.

Setelah kegiatan observasi dianggap cukup oleh penulis, maka dilanjutkan dengan wawancara mendalam, terbuka dan semi-terstruktur, baik secara individu maupun berkelompok. Penulis tidak hanya cukup berkomunikasi secara langsung di lapangan, namun terus berlanjut dalam komunikasi tidak langsung melalui pesan teks dan media sosial sejenisnya apabila masih memerlukan data yang ingin dikonfirmasi dengan informan. Kegiatan wawancara yang telah di *setting* berdasar pedoman/sesuai daftar pertanyaan menjadi sesi yang paling memberikan banyak *insight* terhadap penulis, sebab pada kegiatan ini penulis dapat melihat, mendengar dan merasakan langsung tentang penjelasan, uraian dan ungkapan alamiah dari setiap informan (guru PAUD inklusi) yang selanjutnya akan dideskripsikan pada bagian hasil dan pembahasan di bawah.

Selain daripada itu, penulis sendiri pun, tidak lupa untuk membuat tela'ah catatan lapangan/ memo yang didapat dari hasil pengamatan dan situasi/kondisi nyata di lapangan (sekolah) beserta dokumentasinya. Setelah melewati tahapan pengumpulan data, penulis melanjutkan proses analisis olah data menggunakan teknik menurut Miles dan Huberman dalam penelitian kualitatif yang biasa dikenal dengan triangulasi data. Pertama reduksi data, yaitu proses pemilahan/ seleksi data melalui pengelompokan tema, kategorisasi, fokus data dan membuat rangkuman-rangkuman analisis. Proses reduksi terhadap data primer dan sekunder yang terkumpul sangat terbantu penyusunannya melalui NVivo. Data yang telah tereduksi dapat diilustrasikan dalam bentuk kalimat utuh tentang masalah penelitian yang diangkat penulis. Kedua *display*/ penyajian data, yaitu memaparkan hasil olah dan analisis data dalam bentuk deskripsi narasi secara berurutan dan sistematis. Ketiga penarikan simpulan secara induktif tanpa menggeneralisir satu temuan terhadap temuan lainnya.

### **3. Hasil dan Pembahasan**

#### **Re-Konseptualisasi Anak Usia Dini Berekebutuhan Khusus**

Selama ini konsep tentang anak berkebutuhan khusus (ABK) telah banyak didefinisikan oleh berbagai macam ahli. Definisi tentang ABK diantaranya menurut Suran dan Rizzo (1979) menyebutkan anak-anak yang secara fisik lahir, psikologis, kognitif intelektual dan sosialnya mengalami hambatan dalam mencapai tujuan dan potensinya secara optimal. Hambatan tersebut dapat meliputi ketidakmampuan dengar, lihat, bicara, keterbelakangan mental, gangguan emosional hingga

kelainan tubuh. Begitu pula dengan anak cerdas berbakat yang memerlukan penanganan khusus dari tenaga profesional. Mangunsong (2009) dalam bukunya Psikologi dan Pendidikan ABK juga menyebutkan bahwa ABK adalah anak yang mengalami penyimpangan kenormalan (abnormalitas) dari anak pada umumnya dan dapat dikenali melalui ciri mental, kemampuan fisik-sensorik, perilaku sosial-emosi, keterampilan berbicara-komunikasi yang terhambat serta memerlukan modifikasi dalam kebutuhan belajar.

Merujuk pada Peraturan Menteri Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Nomor 10 Tahun 2011 disebutkan bahwa ABK ialah anak yang mengalami keterbatasan baik secara fisik, mental-intelektual, sosial, maupun emosional yang berpengaruh signifikan dalam proses tumbuh kembang anak apabila dibandingkan dengan anak lain seumurannya. ABK dalam konsep ini dikelompokkan ke dalam 12 kategori yakni tunanetra, tunarungu, tunagrahita, tunadaksa, tunalaras, tunaganda, anak dengan gangguan pemusatan perhatian dan hiperaktivitas, anak dengan gejala autisme, anak lamban belajar, anak dengan kesulitan belajar spesifik, gangguan bicara dan komunikasi hingga anak cerdas istimewa bakat istimewa. Pada sebagian lembaga melalui penuturan praktisi/ guru PAUD di lapangan menceritakan bahwa secara implisit sekolah mereka telah menerima dan memwadhahi anak-anak yang terdeteksi dini atau ditandai mengalami kebutuhan khusus seperti anak dengan lamban belajar, anak dengan kesulitan belajar spesifik, anak dengan gangguan bicara dan komunikasi, anak dengan gangguan emosi dan perilaku, anak dengan autisme hingga anak dengan lumpuh layu sebagian. Diantara sekolah PAUD inklusi yang bersedia untuk menyambut kondisi keberbedaan anak tersebut tidak jarang telah membawa tantangan tersendiri dan dilema yang kompleks bagi para guru di sekolah. Para guru PAUD yang berhadapan langsung dengan keberagaman anak sehari-hari kerap kali masih saja kebingungan dalam mengklasifikasikan jenis kebutuhan/ layanan khususnya.

Hal ini juga didasari faktor penyebab tentang wawasan terhadap anak usia dini berkebutuhan khusus yang tidak selalu seragam pada kenyataan di lapangan. Berbagai lintas pengalaman yang dipaparkan oleh para guru mengilustrasikan adanya persoalan yang tidak sederhana dalam memahami anak berkebutuhan khusus beserta latar belakang kronologisnya. Sebagaimana penuturan salah satu informan guru R yang penulis kutip melalui wawancara berikut:

*"Ada anak di sekolah kami itu yang ngalih banar bepander lancar, amun bepander itu pasti kada sampai, ujung-ujungnya haja, padahal sudah 6 tahun, tapi lain cadel, kakanya kada kayak itu, sampai inya SD masih tetap aja kayak itu, urangnya semangat haja bila dilajari membaca pas TK tapi harus batugul."* (SJ, wawancara, 13 November 2021). Terjemah: terdapat anak di sekolah TK PAUD kami yang sulit sekali untuk berbicara dengan lancar, hanya mengikuti di akhir setiap kalimat saja, padahal usianya sudah menginjak 6 tahun yang sedianya siap untuk memasuki tahapan sekolah dasar di tahun berikutnya, ia tidak cadel dan jika melihat kondisi saudara kandung/ kakaknya tidaklah demikian. Sekarang ia akan SD, masih tetap

dengan kondisi tidak dapat berbicara lancar, namun ia sangat semangat jika diajari membaca, ya itu dengan sungguh-sungguh dan ekstra.

Kemudian disusul informan guru lain berinisial DNH juga menceritakan melalui kutipan wawancara berikut:

*"Kalo ulun ini anaknya kayak layu tapi di tangan aja, setiap kali didorong temannya pasti mudah jatuh, terus juga ngalih untuk ngomong, apa karena ada hubungannya dengan awaknya yang layu itu jadi kada bisa ngomong, belum tahu jua kami."* (DNH, wawancara, 13 November 2021). *Terjemah: Kalau di pengalaman sekolah saya, sepertinya anak tidak mengalami lumpuh layu seperti cerebral palsy, namun selalu saja setiap kali didorong/ terdorong oleh temannya pada saat bermain, ia langsung jatuh/ entah menjatuhkan dirinya, kalau saya amati tangannya memang agak gemulai/ layu (ketika menulis, merangkai dsj), apakah ada hubungannya dengan kebutuhan khususnya kami pun belum mengetahui.*

Berdasarkan uraian di atas, menunjukkan bahwa keadaan anak berkebutuhan khusus di sekolah PAUD didapati lebih cenderung ke arah persoalan kemampuan bicara-komunikasi, yang mana ciri/karakteristiknya memang tidak nampak secara gamblang sebagaimana kondisi ABK yang mengalami kelainan fisik-sensorik dan mental-intelektual. Para praktisi/ guru PAUD memerlukan pengetahuan lebih spesifik tentang gambaran anak demikian. Sebab asumsi dan praduga yang kurang tepat akan menggiring pada opini ABK tersebut mengalami kondisi yang akan di dibawa permanen. Ketika perspektif permanen ini telah menjadi *mindset* dalam benak para praktisi/ guru, maka intervensinya hanya berfokus tentang pengobatan medis yang mesti dijalankan seperti terapi dan sejenisnya.

Situasi seperti ini apabila tidak dicermati dengan baik akan mengaburkan hal-hal penting lainnya dan abai dengan potensi emas anak usia dini yang harus terus digali secara kooperatif. Pada dasarnya setiap anak telah membawa bakat herediter yang kemudian diwarnai oleh lingkungan tempat tinggalnya. Anak yang awal mulanya dicap/ terlabel sebagai ABK permanen hanya karena ketidakmampuannya untuk berbicara di usia yang seharusnya ia telah mampu untuk berbicara (mengalami *red flag* dalam tumbuh kembangnya) mendorong para praktisi pendidikan dan orang tua serta *stake holder* terkait untuk melakukan kerja maupun tenaga ekstra dalam stimulasi perkembangannya. Sebagaimana filosofi dasar dalam kerangka inklusif itu sendiri bahwa setiap anak adalah unik dan dianugerahi potensi yang beragam. Keberagaman itulah yang menjadi dasar keberbedaan dalam pemenuhan kebutuhannya masing-masing baik dalam mengisi aspek kognitif-intelektual, sosial-emosi, fisik-sensorik, motorik dan moral-keagamaan.

Meletakkan paradigma inklusif ke dalam pendidikan anak usia dini menjadi kunci untuk para praktisi/ guru dapat *embracing diversity based on equity*. Menerima sepenuh hati keberadaan anak, menghargai keberbedaan dan keunikan yang dimiliki serta mengakui potensi, bakat, minat yang belum diasah secara sempurna. Melalui perspektif inklusif

ini pula setiap praktisi/ guru akan memberikan kesempatan yang sama dan berkeadilan kepada semua anak untuk dapat belajar serta mengajar sesuai/ berdasar kebutuhan khusus mereka yang tentunya berbeda-beda. Inilah yang selanjutnya disebut dengan pembelajaran diferensiasi yakni mencampurkan seluruh perbedaan (di ruang kelas yang sama) tanpa melupakan jati diri mereka yang sebenarnya guna menghasilkan ide-ide baru dan meningkatkan prestasi sehingga setiap anak diharapkan dapat merasakan pengalaman belajar yang efektif.

Peranan praktisi/ guru PAUD disini sangatlah urgen dan andil besar dalam keberhasilan anak-anaknya. Sebab guru tidak satu-satunya sebagai sentral pengetahuan namun juga katalisator dan fasilitator yang handal. Kompetensi guru menjadi salah satu tolak ukur kualitas dalam pendidikan. Disamping hal lainnya yang bersifat manajerial dan teknis. Guru harus mampu menyerap informasi tentang anak sebanyak-banyaknya dan menggunakan data yang diperoleh sebagai bahan pertimbangan dan pengambilan keputusan dalam memberikan pelajaran. Tidak jauh berbeda dengan maksud pelaksanaan konsep inklusi, diferensiasi juga menekankan bahwa setiap anak mempunyai standar kurikulum yang beragam sesuai dengan kebutuhannya. Hal ini berarti guru harus memodifikasi isi kurikulum, merubah proses/ cara berpikir (*shifting paradigm*) dan cara evaluasi dengan memperhatikan prinsip pembelajaran diferensiasi yaitu karakteristik anak, tingkat kesiapan (*readiness*) anak, kesukaan (*interest*) anak, aspek kecerdasan majemuk (*multiple intelligences*), arahan petunjuk/ instruksi pembelajaran/ materi yang berbeda, memupuk pemahaman dan melibatkan jaringan kemitraan.

Baik pembelajaran diferensiasi maupun kerangka inklusif sama-sama bersifat proaktif dan fleksibel. Tentunya beberapa langkah yang harus dilakukan sebelumnya adalah melakukan asesmen untuk melihat profil anak, ketertarikan dan kesiapan. Identifikasi juga menjadi hal yang tak dilupakan guna menemukani kelemahan dan keunggulan yang ada dalam diri anak. Sehingga proses pembelajaran dan adaptasi kurikulum sesuai dengan kebutuhan dan tingkat kemampuan anak. Layaknya identifikasi ini, pada jenjang PAUD juga dikenal dengan deteksi-stimulasi, stimulasi-deteksi dini. Adanya kegiatan deteksi bertujuan untuk mengetahui ada atau tidaknya indikasi/ kecurigaan penyimpangan tumbuh kembang di usia sedini mungkin. Terlebih pada anak yang tidak menunjukkan ciri-ciri fisik-mental secara jelas.

Para praktisi/ guru PAUD menjadi garda terdepan dalam kegiatan deteksi, stimulasi dan intervensi dini terhadap anak. Sehingga ketika menemukan anak dengan hambatan, gangguan, keterlambatan dan kelainan bicara pada dasarnya masih terlalu awal untuk menyebutnya dengan ABK permanen. Anak di usia dini/ pra sekolah (0-6 tahun) masih berproses pesat dalam tumbuh kembang kehidupannya. Mereka memerlukan banyak pendampingan stimulasi untuk meningkatkan keterampilan dasar dan capaian prestasi/ kemampuan yang berbeda-beda. Merujuk pada prinsip tumbuh kembang bahwa setiap anak memiliki waktu dan laju tempo yang tidak sama untuk mencapai kematangan tumbuh kembang. Oleh sebab itu, penekanan banyak tidaknya waktu stimulasi di usia dini menjadi hal yang sangat krusial.

Pengalaman praktisi/ guru PAUD di atas merupakan salah satu contoh bahwa anak yang dianggap berkebutuhan khusus secara permanen pada kenyataannya tidaklah demikian. Sebab letak kekhususan mereka ada pada pemenuhan terhadap kebutuhan untuk mendapatkan waktu stimulasi berbicara yang lebih lama dan kekuatan strategi pembelajaran yang kreatif. Ketika para guru di sekolah, orang tua di rumah, lingkungan sosial, pertemanan, kekerabatan, masyarakat dan tenaga profesional lainnya saling bekerjasama dalam membangun akomodasi dan berbagai layanan terkait maka akan menciptakan ruang sosial menuju tatanan inklusif yang ideal.

### **Capacity Building Bagi Guru PAUD Inklusi**

Proses rekonstruksi pengetahuan, wawasan, keilmuan dan sinkronisasinya dengan pengalaman para guru PAUD di sekolah merupakan bagian yang tak terpisahkan dalam kontinuitas proses selanjutnya melalui penguatan kapasitas baik keterampilan, kompetensi, bimbingan teknis dan sejenisnya yang dapat mendukung performa pemberian layanan pendidikan bagi guru PAUD inklusi. Menurut Brown, *capacity building* merupakan suatu proses yang dapat meningkatkan kemampuan seseorang, suatu organisasi, dan atau sistem untuk mencapai tujuan yang dicita-citakan. *Capacity building* merupakan serangkaian gerakan dan proses untuk melakukan (*to do*) sesuai arah perubahan yang multilevel. Sekolah/ lembaga PAUD dalam tatanan hirarki sosial dapat disebut sebagai sebuah organisasi yang keberadaannya akan terus berkembang dan beradaptasi dengan perubahan lingkungan serta tuntutan kebutuhan masyarakat di sekitar. Dalam bagan organisasi tersebut, guru/ praktisi menjadi agen utama dalam perubahan sosial. Oleh sebab itulah, pada tingkat individu, guru yang identik sebagai komponen prioritas sumber daya manusia seyogyanya dapat mengembangkan diri dari segi kemampuan pengetahuan dan keterampilan (*skills*), sikap (*attitude*) dan perilaku (*behaviour*). Dalam konteks pendidikan inklusi pada PAUD, ada banyak hal yang menjadi catatan dalam implementasinya. Sebagaimana yang telah diuraikan sebelumnya, bahwa perlu adanya komitmen untuk menyepakati dan merefleksikan filosofi anak istimewa atau istilah lainnya yang erat dengan sebutan anak usia dini berkebutuhan khusus.

Indoktrinasi tentang standar tingkat pencapaian perkembangan anak yang sekaligus menjadi pedoman maupun tolak ukur dalam merumuskan kurikulum dan pembelajaran perlu diintegrasikan dengan filosofi utuh tentang anak istimewa. Metakognisi dan perspektif guru tentang klasifikasi antara normal-tidak normal mesti di tela'ah ulang. Rekonseptualisasi dan paradigma ini akan saling bertautan untuk menemui titik singgungnya dengan filosofi yang ada dalam hakikat pendidikan inklusi itu sendiri. Istilah yang merupakan estafet dari spirit pendidikan untuk semua/ PUS (*education for all*) yang telah digaungkan sejak lama oleh UNESCO. Pendidikan inklusi dalam pendidikan untuk semua mempunyai prinsip dasar tentang hak memperoleh pendidikan yang setara dan tanpa pembedaan. Penulis mendapati dilematis lainnya yang disampaikan oleh guru PAUD inklusi berkaitan dengan optimalisasi layanan inklusi ini bagi anak usia dini berkebutuhan khusus sebagaimana wawancara bersama guru K:

"Mun melihati keadaan sekolah kami jadi inklusi, kada kawa membayangkan ribetnya bu, mengurus anak normal haja ngalih, apalagi mun anak abk bisa kada kakapungan. Belum lagi masalah pembelajarannya dan sampai penilaiannya bu, kayak apa handak dapat nilai, inya ja kada kawa dinilai". (K, wawancara, 13 Januari 2022).  
Terjemah: kalau kami melihat keadaan sekolah inklusi saat ini, kami tidak akan bisa membayangkan betapa riweuhnya sekolah yang mestinya kondusif, barangkali akan menjadi sangat melelahkan. Mengajari anak yang tidak berkebutuhan khusus saja tidak selalu mudah, apalagi jika ditambah kesibukannya dengan mengurus abk. Belum lagi persoalan tentang pengajaran yang membuat fokus kami terbagi-bagi, sampai kepada hal-hal teknis lainnya terkait penilaian, bagaimana menilai anak yang tidak sesuai standar capaian yang sudah ditetapkan sekolah, ini menjadi dilema juga.

Senada dengan ungkapan yang disambung oleh Ibu M, tentang implementasi serupa:

"Mun kami kayaknya kededa kemampuannya bu menangani abk di sekolah TK, basic kami lain dari PLB, jadi mun menerima tu bisa haja, tapi kasian lagi anak (abk) nya". (M, wawancara, 13 Januari 2022).  
Terjemah: Kalau kami yang mendapati anak usia dini berkebutuhan khusus, sepertinya akan kesulitan dalam penanganannya, hal ini karena latar belakang kami yang bukan berasal dari PLB sehingga kemampuan untuk *handle* tipe anak tersebut akan sulit. Barangkali kami bisa saja menerimanya di sekolah, tapi kembali lagi rasa kasihan kami terhadap anaknya yang tidak dapat terlayani secara maksimal dan bahkan hanya akan menjadi bahan *bullying* teman sebayanya.

Apa yang menjadi momok dan kedilemaan guru PAUD inklusi terhadap kompleksitas anak usia dini berkebutuhan khusus dapat kita pahami bersama selain dari kerangka berpikir guru tentang konsep anak berkebutuhan khusus (tidak normal) dan non berkebutuhan khusus (normal), juga bertumpu pada kapasitas guru yang masih terbatas dalam melakukan pelayanan maupun penanganan. Kemampuan untuk menerima anak usia dini berkebutuhan khusus sebagai besar masih berasaskan karitatif, dimana guru memberikan penerimaan atas dasar rasa kasihan dan semakin menjadi kasihan ketika pada kenyataannya proses sosialisasi tidak sebagaimana yang diharapkan. Anak lainnya cenderung melakukan perundungan ditambah dengan komentar orang tua murid lainnya yang cemas dan takut apabila anaknya melihat contoh teman yang tidak baik (tidak normal). Hal ini menjadi pertimbangan besar bagi guru dan sekolah sebab berkaitan dengan citra dan input sekolah yang dikhawatirkan apabila terbuka untuk abk, dapat menurunkan minat sebagian masyarakat.

Disamping itu, terdapat banyak hal teknis lainnya yang perlu dipelajari guru secara ekstra sebagai tambahan kompetensi spesifik, seperti teknik menangani ragam abk, teknik mengajar kelas diferensiasi, teknik penilaian pembelajaran bagi abk yang proses pengembangan kapasitas tersebut tentu tidaklah instan dan mudah. Ada biaya operasional, anggaran, tenaga dan lain halnya guna mendukung kapasitas ganda guru/ praktisi PAUD inklusi. Kemudian standar sarana prasarana dan fasilitas penunjang yang tidaklah murah

hingga menjalin kemitraan dari berbagai pihak/ lembaga untuk mendukung tumbuh kembang anak berdasar kebutuhannya. Penulis kemudian menyambangi kepala sekolah PAUD Inklusi yang telah berproses beberapa tahun dan mendapatkan nominasi *best practice* kepala sekolah dalam PAUD inklusi, beliau mengatakan bahwa:

*"Pendidikan inklusi pada hakikatnya adalah tentang niat dan keterbukaan, tidak hanya pikiran, tapi diawali dengan hati. Orang yang tidak menerima abk itu sebenarnya ia hanya tidak pernah mengalami atau bersentuhan secara langsung dalam pengalamannya bersama anak berkebutuhan khusus. Ini bukan tentang mahal murahnya saja, sulit mudahnya saja, namun juga tentang penerimaan yang disertai dengan penyambutan".* (Ibu MH, wawancara, 7 Februari 2022).

Beliau kemudian melanjutkan bahwa persoalan tentang penerimaan terhadap setiap anak tidak boleh dibedakan. Hal ini juga perlu dibarengi dengan penyambutan bahwasanya anak usia dini berkebutuhan khusus yang telah diterima untuk dapat duduk bersama teman-temannya mesti disambut sebagaimana anak lainnya. Kemampuan bawaan maupun keterbatasan yang dimiliki setiap anak usia dini berkebutuhan khusus perlu dipelajari secara bersama-sama, sehingga akan menemukan prinsip khusus yang menjadi pegangan dalam pengajaran di kelas. Capaian dari setiap perkembangan yang perlu dicermati kembali, bahwa dalam substansi pendidikan inklusi yang paling utama bagi anak usia dini berkebutuhan khusus adalah keterampilannya untuk dapat bersosialisasi, berkenalan dan dikenal, diterima dan disambut hingga membantu stimulasi capaian perkembangan dasar lainnya sesuai kemampuan. Tentu untuk bisa melakukan kegiatan dalam deteksi, identifikasi, asesmen hingga stimulasi dan intervensi, dibutuhkan bimbingan teknis yang kontinyu, pendidikan dan pelatihan, *peer sharing*, advokasi dan pendampingan sampai pada kebijakan dan regulasi yang mendukung.

#### **4. Kesimpulan**

Mengulas dan mempelajari kembali konsep anak berkebutuhan khusus tentu akan berimplikasi pada sejumlah polemik dan perdebatan dari berbagai ahli. Setiap anak yang ditemukan mengalami hambatan, gangguan, keterlambatan, dan kelainan tidak jarang mendapatkan stigma sebagai anak berkebutuhan khusus permanen. Terdapat asumsi bahwa keadaan tersebut akan seterusnya dan selamanya dibawa oleh anak sepanjang hidupnya. Perdebatan tentang anak usia dini berkebutuhan khusus kerap kali menggiring kegalauan/ dilematis para praktisi/ guru PAUD untuk menentukan dan mengklasifikasikan kondisi mereka. Sehingga elaborasi, perluasan makna dan konstruksi tentang konsep anak berkebutuhan khusus perlu ditinjau ulang secara filosofis. Setiap anak tentu mempunyai kebutuhan khususnya masing-masing terlebih dalam hal pemenuhan aspek belajarnya. Adanya kegiatan deteksi, stimulasi, intervensi hingga identifikasi dan asesmen bertujuan untuk memahami karakteristik tumbuh kembang anak, menghimpun informasi latar belakang anak dan sebagai data/ bahan pertimbangan untuk menentukan kebijakan selanjutnya; seperti kegiatan stimulasi

dan intervensi yang tepat dan adaptasi-modifikasi pola pembelajaran berdasar rujukan hasil evaluasi guna mendapatkan kesesuaian porsi dengan diferensiasi keunikan dan kecerdasan masing-masing. Kemudian, rekonseptualisasi terus diupayakan melalui penguatan kapasitas guru/ praktisi PAUD dalam mengasah keterampilan/ kompetensi spesifik yang *include* penanganan bagi anak usia dini berkebutuhan khusus di sekolah.

### Daftar Pustaka

- Andini, Dinar Westri. (2016). Differentiated Instruction: Solusi Pembelajaran Dalam Keberagaman Siswa Di Kelas Inklusif. *Trihayu: Jurnal Pendidikan Ke-SD-an*. 2 (3), 340-349.
- Angeningsih, Leslie Retno, dkk. (2015). Capacity Building dan Pendidikan Keluarga. Jakarta: Deepublish.
- Anwariningsih, Sri Huning, Sri Ernawati. (2015). PAUD Inklusi Untuk Anak Berkebutuhan Khusus (ABK). *DIAN MAS*. 2 (4).
- Astuti, Yulianti Dwi. (2004). Pendidikan Anak Usia Dini di Indonesia: Permasalahan Kurikulum Taman Kanak-Kanak. *Psikologika*. 18 (IX).
- Azizah, Annisa Nur, dkk. (2019). Penyelenggaraan Pendidikan Inklusif di Lembaga PAUD. *Edukids*. 16 (02).
- Chatib, Munif. (2017). Semua Anak Bintang: Menggali Kecerdasan dan Bakat Terpendam dengan Multiple Intelligence Research (MIR). Bandung: Kaifa Publishing, Mizan Media Utama.
- Friend, Marilyn and William D. Bursuck. (2014). Menuju Pendidikan Inklusi: Panduan Praktis Untuk Mengajar. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Guru Belajar. Edisi ke 4 Tahun ke 3 (2018). *Pendidikan Inklusi Pendidikan Untuk Semua*.  
<https://www.kampusgurucikal.com/wp-content/uploads/2018/11/Surat-Kabar-Guru-Belajar-18-Pendidikan-Inklusi-Pendidikan-untuk-Semua>
- <https://referensi.data.kemdikbud.go.id/index21.php?kode=150300&level=2>
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, Direktorat Jenderal Pendidikan Anak Usia Dini dan Pendidikan Masyarakat, (2018). Prosedur Operasi Standar Pendidikan Anak Usia Dini Inklusif: Pembelajaran. Jakarta: Direktorat Pembinaan Pendidikan Anak Usia Dini.
- Kemeterian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi, (2021). Buku Saku Penyelenggaraan Pendidikan Inklusif di Sekolah Dasar. Jakarta: Direktorat Sekolah Dasar.
- Kustawan, Dedy. (2018). Pendidikan Inklusif dan Upaya Implementasinya. Jakarta: PT. Luxima Metro Media.

- Masitah, Widya. Pendidikan Inklusif Anak Usia Dini. *The Progressive and Fun Education Seminar*.
- Mudjito, dkk., (2013). Pendidikan Inklusif. Jakarta: Baduose Media.
- Nursapiah, (2020). Penelitian Kualitatif. Wal ashri Publishing. Medan Sumatera Utara.
- Riski, Iza Anugerahani, dkk. (2020). Strategi Pembelajaran E-Learning Untuk ABK Pada Jenjang PAUD. *Jurnal Lentera Anak*. 01 (01).
- Shihab, Najelaa dan Komunitas Guru Belajar, (2017). Diferensiasi: Memahami Pelajar untuk Belajar Bermakna dan Menyenangkan. Tangerang Selatan: Penerbit Literati.
- Smith, J. David. (2015). Sekolah Untuk Semua: Teori dan Implementasi Inklusi. Edisi Revisi. Jakarta: Nuansa Cendikia.
- Sunanto, Juang dan Hidayat. (2016). Desain Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus dalam Kelas Inklusif. *JASSI\_anakku*, 1 (17).
- Suryaningrum, Cahyaning, dkk. (2016). Pengembangan Model Deteksi Dini Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) Pada Tingkat Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) Di Kota Malang. *JIPT*. 01 (04).
- Yusra, Shofie Rizqita, dkk. (2019). Penataan Kelas PAUD Inklusi. *Edukids*. 16 (02).